



Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) sebagai Implementasi Living Sunnah: Refleksi Konseptual Guru TPQ At-Taisir Banjarmasin

Muhaimin^{1*}

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

ibnulawu9@gmail.com

Hairul Hudaya²

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

hairulhudaya05@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Januari 2026
Revised 15 Januari 2026
Accepted 25 Januari 2026
Available online 1 Februari 2026

This study examines the implementation of the Prophet Muhammad's sunnah as a form of living hadith in strengthening students' social morality through the practice of the 3S culture (smile, greeting, and salutation) at TPQ At-Taisir. The research addresses the problem of declining social ethics among students and aims to analyze how the internalization of the sunnah influences their daily social interactions. This study employs a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the habituation of smiling, gentle behavior, and polite interaction, rooted in the Prophet's sunnah, contributes significantly to the formation of positive social character, including friendliness, respect, empathy, and harmonious relationships among students. Furthermore, the implementation of living sunnah creates a more conducive learning environment and strengthens students' spiritual awareness. In conclusion, the application of the Prophet's sunnah through the 3S culture plays an important role in shaping students' social morality and fostering sustainable Islamic character education.

Keywords:

Islamic education, living sunnah, social morality, TPQ At-Taisir, 3S culture

Pendahuluan/ مقدمة

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* menempatkan akhlak sebagai inti ajarannya. Rasulullah Saw. diutus tidak hanya untuk menyampaikan syariat, tetapi juga untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam berbagai hadis, Nabi Muhammad Saw. mencontohkan sikap ramah, murah senyum, serta kelembutan dalam berinteraksi sebagai bagian dari akhlak profetik. Senyum, sapa, dan salam tidak hanya bernilai etis, tetapi juga memiliki dimensi ibadah yang bernilai sedekah dan menjadi bagian dari sunnah Rasulullah Saw. yang relevan sepanjang zaman (Hafiz Mahendra, 2023).

Dalam realitas sosial kontemporer, nilai-nilai akhlak tersebut menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi, dan arus budaya global sering kali berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial, seperti melemahnya sikap empati, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini menuntut adanya penguatan kembali nilai-nilai sunnah Nabi yang menekankan keramahan, kelembutan, dan etika sosial, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Kajian *living sunnah* dalam studi hadis kontemporer berupaya menghidupkan nilai-nilai sunnah Nabi dalam praktik kehidupan sosial. Sejumlah penelitian sebelumnya banyak menyoroti *living hadis* dalam bentuk tradisi keagamaan dan ritual sosial masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus merefleksikan budaya 3S (senyum, sapa, salam) sebagai implementasi *living sunnah* dari sudut pandang pedagogis guru TPQ masih relatif terbatas. Padahal, budaya 3S merupakan bentuk sederhana namun fundamental dari pengamalan akhlak Nabi yang sangat relevan untuk pembinaan karakter dan etika sosial peserta didik (Agus Susanti, 2016)

Artikel ini disusun sebagai refleksi konseptual penulis yang berangkat dari kajian literatur hadis, buku-buku akhlak, dan artikel ilmiah yang relevan, serta direfleksikan dari sudut pandang penulis sebagai guru TPQ At-Taisir Banjarmasin. Pembahasan difokuskan pada pemetaan konsep *living sunnah*, identifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan senyum, sapa, dan salam, serta analisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam penguatan akhlak sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, sehingga tidak bertujuan untuk menyajikan temuan empiris lapangan, melainkan memberikan kontribusi teoretis dan reflektif dalam pengembangan pendidikan akhlak berbasis sunnah Nabi.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, memaknai, dan merefleksikan konsep budaya 3S (senyum, sapa, salam) sebagai implementasi *living sunnah* secara mendalam berdasarkan kajian literatur, bukan untuk mengukur atau menguji fenomena secara empiris. Penelitian ini bersifat refleksi konseptual, yaitu analisis kritis terhadap konsep dan nilai-nilai sunnah Nabi Saw. yang direkonstruksi melalui sumber-sumber ilmiah serta direfleksikan dari sudut pandang pedagogis penulis sebagai guru TPQ At-Taisir Banjarmasin, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan seperti wawancara atau observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi dengan menelusuri, mengumpulkan, serta menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup kitab-kitab hadis yang memuat ajaran Rasulullah Saw. tentang senyum, salam, dan sikap lemah lembut, buku-buku akhlak dan pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas konsep *living hadis*, *living sunnah*, dan pendidikan karakter. Teknik ini digunakan untuk memperoleh landasan normatif, teoretis, dan konseptual yang komprehensif mengenai budaya 3S dalam perspektif hadis dan pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa kitab hadis dan literatur utama yang secara langsung membahas akhlak Rasulullah Saw. serta konsep *living sunnah*. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku pendukung, hasil penelitian terdahulu, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan budaya 3S dan penguatan akhlak sosial. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa teks, konsep, gagasan, dan pemikiran para ulama serta akademisi yang termuat dalam sumber-sumber tersebut.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan tematik. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam tema-tema pokok, seperti konsep *living sunnah*, hadis-hadis tentang senyum, sapa, dan salam, serta relevansi budaya 3S dalam pembinaan akhlak sosial. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk memahami makna dan keterkaitan antar konsep, kemudian direfleksikan secara konseptual dalam konteks pendidikan TPQ.

Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian *living sunnah* serta menjadi rujukan konseptual dalam penguatan pendidikan akhlak berbasis sunnah Nabi.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Living Hadis

Living hadis adalah pendekatan dalam studi hadis yang mengkaji bagaimana hadis Nabi Muhammad Saw. dipahami, diterima, dipraktikkan, dan dihidupkan dalam realitas sosial masyarakat Muslim. Berbeda dengan kajian hadis klasik yang berfokus pada validitas sanad dan matan, living hadis menitikberatkan pada bentuk-bentuk aktualisasi hadis dalam budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari umat Islam.

Secara terminologis, living hadis dapat diartikan sebagai “hadis yang hidup” (the living tradition of hadith), yaitu hadis yang tidak berhenti pada teks, melainkan terus berinteraksi dengan konteks sosial, sehingga menghasilkan praktik keagamaan yang beragam. Living hadis adalah pendekatan dalam studi hadis yang melihat bagaimana hadis dipraktikkan, dihidupkan, dan dibudayakan dalam kehidupan sosial umat Islam, bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai realitas sosial yang hidup.

Hadis tentang Senyum dan Sikap Lemah Lembut:

1. Hadis tentang senyum:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu.” (HR. at-Tirmidzī) (Talal Asad, 2017).

2. Hadis tentang sikap lemah lembut:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan tidak ada pada sesuatu kecuali menghiasinya.” (HR. Muslim) (Abu Zayd, 2018).

Analisis Kontekstual Hadis

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. tentang senyum dan sikap lemah lembut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan etika sosial yang sederhana namun memiliki dampak besar dalam kehidupan bermasyarakat. Senyum tidak dipahami hanya sebagai ekspresi emosional, melainkan sebagai ibadah sosial yang bernilai sedekah. Sementara itu, sikap lemah lembut menjadi indikator kedewasaan spiritual dan sosial seorang Muslim, yang mencerminkan keselarasan antara dimensi keimanan dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari (Lalu Awaludin Akbar, 2025).

Secara normatif, hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas praktik keagamaan sekaligus pedoman etika sosial. Dalam tradisi keilmuan klasik, kajian hadis lebih banyak difokuskan pada aspek sanad dan matan sebagai upaya menjaga keotentikan riwayat. Namun, dalam perkembangan kajian kontemporer, muncul kesadaran bahwa hadis tidak cukup hanya dipahami sebagai teks normatif, melainkan juga perlu dibaca sebagai realitas sosial yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat (Ach

Syafiq Fahmi, 2024). Dari sinilah pendekatan *living hadis* berkembang, yaitu untuk memahami bagaimana hadis dipraktikkan, diinternalisasi, dan ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Melalui pendekatan ini, hadis diposisikan bukan sekadar sebagai dokumen historis, tetapi sebagai sumber nilai yang terus berdialog dengan realitas zaman.

Salah satu hadis yang menegaskan pentingnya etika sosial adalah sabda Nabi Muhammad Saw.:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah.” (HR. at-Tirmizī).

Secara historis, hadis ini dapat dipahami dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam yang cenderung keras, individualistis, dan sering diwarnai konflik antarsuku. Dalam konteks tersebut, senyum menjadi simbol transformasi peradaban dari budaya kekerasan menuju budaya kasih sayang. Nabi Muhammad Saw. menggunakan senyum sebagai strategi dakwah kultural yang efektif, karena beliau tidak hanya menyampaikan ajaran melalui kata-kata, tetapi juga melalui komunikasi non-verbal yang menenangkan dan membangun kedekatan emosional (Muhammad Irham, 2019).

Dalam perspektif Islam, senyum memiliki makna teologis dan etis yang mendalam. Senyum diposisikan sebagai sedekah, yaitu amal yang bernilai ibadah, sehingga menunjukkan bahwa dimensi spiritual tidak selalu diwujudkan dalam bentuk materi. Sikap batin dan perilaku sosial yang positif juga merupakan manifestasi keimanan yang nyata dalam kehidupan seorang Muslim.

Selain senyum, hadis Nabi juga menekankan pentingnya sikap lemah lembut sebagaimana sabdanya:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya.” (HR. Muslim).

Hadis ini secara historis-sosiologis dapat dipahami sebagai koreksi terhadap budaya masyarakat Arab yang mengedepankan kekerasan, balas dendam, dan kebanggaan tribal. Melalui ajaran ini, Nabi Muhammad Saw. mendorong pergeseran paradigma dari orientasi kekuatan fisik menuju kekuatan moral dan pengendalian diri (Cheryl J. Craig, 2020). Secara teologis dan spiritual, sikap lemah lembut juga berkaitan dengan peneladanan sifat Allah Swt., khususnya al-Rafiq (Yang Maha Lembut), sehingga sikap tersebut tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah.

Dalam perspektif *living hadis*, makna hadis tidak berhenti pada teks, melainkan terus hidup dan bertransformasi dalam praktik sosial. Di lingkungan pendidikan, hadis tentang senyum dan kelembutan diwujudkan dalam budaya senyum, salam, dan sapa, etika berbicara yang santun antara guru dan siswa, serta penyelesaian konflik secara dialogis. Dalam konteks ini, hadis berfungsi sebagai rujukan moral yang membentuk *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang dipelajari peserta didik melalui kultur dan kebiasaan lembaga pendidikan, bukan semata-mata melalui materi pembelajaran formal.

Tantangan modern dan perkembangan teknologi digital menghadirkan konteks baru bagi pemaknaan hadis. Interaksi sosial kini tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga di ruang digital dan media sosial. Dalam konteks ini, makna “senyum” dapat

ditransformasikan menjadi sikap komunikasi yang ramah, sopan, dan tidak menyakiti orang lain di dunia maya. Demikian pula sikap lemah lembut dapat diwujudkan dalam kemampuan mengendalikan emosi, menghindari ujaran kebencian, serta menyebarkan pesan damai dan edukatif di ruang digital (Christian Fuchs, 2009).

Implementasi nilai-nilai hadis ini dalam dunia pendidikan memiliki implikasi sosial yang signifikan, antara lain dalam mencegah praktik perundungan, meningkatkan empati sosial peserta didik, serta membangun budaya sekolah yang humanis dan berakhlak. Dalam perspektif *living hadis*, praktik-praktik tersebut menjadi bukti bahwa hadis bukan hanya warisan teks keagamaan masa lalu, melainkan etika hidup yang terus relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman.

Living Hadis dalam Interaksi Sosial Siswa

Dalam perspektif *living hadis*, pembiasaan senyum dan sikap lemah lembut dapat diamati secara nyata dalam interaksi sosial siswa di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi dihidupkan melalui praktik keseharian, seperti kebiasaan mengucapkan salam, tersenyum saat berinteraksi, menggunakan bahasa yang sopan, serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Praktik *living hadis* dalam interaksi sosial siswa juga dapat ditemukan pada santri TPQ At-Taisir Banjarmasin. Berdasarkan pengamatan di lapangan, santri dibiasakan untuk menampilkan ekspresi ramah dan bersikap lemah lembut dalam berinteraksi, baik kepada ustaz dan ustazah maupun kepada sesama santri. Pembiasaan tersebut tampak dalam kebiasaan menyapa dengan senyum, mengucapkan salam, serta menjaga tutur kata selama proses pembelajaran maupun di luar kelas (Mokh Sya'Roni). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran hadis tentang akhlak mulia tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi benar-benar diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sosial santri sebagai bagian dari *living hadis*.

Secara konseptual, *living hadis* merupakan pendekatan dalam studi hadis yang menempatkan hadis sebagai tradisi yang hidup dan terus berdialog dengan realitas sosial. Berbeda dengan kajian hadis klasik yang lebih menekankan pada kritik sanad dan matan, pendekatan *living hadis* memusatkan perhatian pada proses resepsi masyarakat terhadap hadis, termasuk bagaimana hadis dipraktikkan, dimaknai, dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena sekolah merupakan ruang sosial yang aktif membentuk karakter dan perilaku siswa. Sekolah dapat dipahami sebagai miniatur masyarakat, tempat nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilatih dan dibiasakan dalam interaksi sosial (Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2014).

Interaksi sosial siswa mencakup komunikasi verbal dan non-verbal antara siswa dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan pendidikan secara luas. Temuan di TPQ At-Taisir menunjukkan bahwa pembiasaan senyum dan sikap lemah lembut telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial santri. Para santri dilatih untuk menghormati guru, menjaga adab berbicara, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari. Pola interaksi ini merefleksikan internalisasi nilai-nilai hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya keramahan, kelembutan, dan kasih sayang sebagai fondasi akhlak seorang Muslim (Athiyah Laila Hijriyah, 2024). Dengan demikian, interaksi sosial tersebut dapat dipahami sebagai ruang aktualisasi hadis yang hidup dan berkembang dalam lingkungan pendidikan nonformal.

Proses menghidupkan hadis dalam diri siswa berlangsung melalui tahapan internalisasi yang berkelanjutan. Tahap awal bersifat kognitif, yaitu ketika siswa mengenal dan memahami teks hadis. Tahap berikutnya adalah tahap afektif, ketika siswa mulai menghayati nilai etis dan moral yang terkandung dalam hadis tersebut. Tahap selanjutnya adalah tahap konatif, yaitu ketika siswa mempraktikkan nilai-nilai hadis dalam perilaku sosial sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa *living hadis* bekerja melalui mekanisme pendidikan karakter, di mana pengetahuan keagamaan bertransformasi menjadi sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial siswa (Aisyah Nur Annisa, 2024).

Dalam budaya sekolah, praktik *living hadis* tampak jelas melalui pembiasaan budaya senyum, salam, dan sapa yang dikenal dengan konsep 3S. Budaya ini menjadi sarana efektif dalam menghidupkan hadis tentang keramahan dan kelembutan dalam interaksi sosial. Selain itu, etika berbicara yang santun serta penyelesaian konflik secara damai melalui dialog dan musyawarah mencerminkan pengamalan nilai-nilai hadis tentang persaudaraan dan perdamaian. Melalui pembiasaan tersebut, hadis berfungsi sebagai *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang dipelajari siswa melalui kultur dan praktik sosial, bukan hanya melalui pembelajaran formal di kelas.

Dalam konteks kehidupan modern dan era digital, *living hadis* juga mengalami perluasan ruang aktualisasi. Interaksi sosial siswa tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga berlangsung di ruang digital dan media sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai hadis tentang senyum dan sikap lemah lembut dimaknai sebagai etika komunikasi yang ramah, sopan, dan tidak menyakiti orang lain di dunia maya. Sikap lemah lembut diterjemahkan dalam kemampuan mengontrol emosi, menghindari ujaran kebencian, serta menyebarkan pesan damai. Hal ini menegaskan bahwa hadis sebagai sumber etika Islam tetap relevan dan fleksibel dalam menjawab tantangan sosial lintas zaman.

Dampak Implementasi Sunnah Rasul bagi Siswa

Pembiasaan akhlak yang bersumber dari sunnah Rasulullah saw. berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang ramah, toleran, dan berkepribadian Islami. Implementasi sunnah, khususnya pembiasaan senyum dan sikap lemah lembut, berdampak pada terciptanya suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan minim konflik. Di TPQ At-Taisir, pembiasaan nilai-nilai sunnah tersebut tampak dalam perilaku santri yang menunjukkan sikap sopan, ramah, serta menghormati guru dan sesama teman dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa sunnah Rasul tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan akhlak sosial yang hidup dalam praktik Pendidikan (Fera Tamia, 2025).

Dari sisi spiritual dan keagamaan, implementasi sunnah dalam kehidupan siswa memperkuat kesadaran religius dan kedekatan dengan Allah Swt. Kebiasaan mengucapkan salam, menjaga adab, bersikap santun, serta mengamalkan ibadah sunnah seperti salat rawatib dan membaca doa-doa harian menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas memiliki dimensi ibadah. Pembiasaan ini melatih siswa untuk menghadirkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menunjukkan tingkat religiositas yang lebih stabil, sikap tawakal yang kuat, serta kemampuan mengelola tekanan dan stres melalui pendekatan spiritual.

Implementasi sunnah Rasulullah saw. juga berdampak signifikan pada aspek psikologis dan perkembangan emosi siswa. Nilai-nilai sunnah seperti sabar, syukur, rendah hati, dan kasih sayang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang sehat. Praktik sunnah dalam

keseharian mendorong terbentuknya kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, mengendalikan kemarahan, serta mengembangkan empati terhadap orang lain. Hadis-hadis tentang kelembutan dan kasih sayang yang dihidupkan dalam lingkungan pendidikan berkontribusi dalam menciptakan rasa aman secara psikologis dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif di kalangan siswa (Muhammad Alwi Hs, 2020).

Dalam aspek sosial, sikap lemah lembut dan kebiasaan tersenyum berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi antar santri. Perbedaan pendapat dan kesalahpahaman dapat diselesaikan secara lebih santun dan damai melalui dialog dan musyawarah. Implementasi sunnah Rasul mendorong siswa untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta mengembangkan empati dalam pergaulan. Pola interaksi sosial yang terbentuk menjadi lebih harmonis, ditandai dengan kebiasaan saling menyapa, menghormati guru, membantu sesama, dan menghindari konflik. Dalam konteks ini, sunnah Rasul berfungsi sebagai pedoman etis dalam membangun relasi sosial yang sehat, produktif, dan berlandaskan nilai persaudaraan.

Dampak implementasi sunnah juga terlihat dalam aspek akademik dan prestasi belajar siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, semangat menuntut ilmu, dan ketekunan merupakan bagian dari teladan Rasulullah ﷺ yang diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Siswa yang terbiasa hidup teratur dan beretika menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam belajar serta daya juang yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan akademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama memiliki hubungan positif dengan peningkatan prestasi belajar dan pembentukan perilaku belajar yang sehat.

Jangka panjang, implementasi sunnah Rasul sejak usia dini memberikan dampak yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa. Nilai-nilai akhlak yang dipraktikkan secara konsisten akan membentuk kebiasaan yang menetap hingga dewasa. Pembiasaan sunnah sejak dini tidak hanya memengaruhi perilaku siswa di lingkungan TPQ, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Hilda Ainissyifa, 2014). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, internalisasi nilai-nilai religius berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kesadaran etis yang tinggi, sehingga mampu berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *living hadis* merupakan pendekatan yang relevan untuk memahami pengamalan sunnah Rasulullah saw. dalam kehidupan sosial siswa. Hadis-hadis tentang senyum, salam, dan sikap lemah lembut tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian melalui pembiasaan budaya 3S di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan *living hadis*, sunnah Nabi diposisikan sebagai tradisi hidup yang berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya, sehingga nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasi secara nyata dalam interaksi sosial siswa, khususnya di TPQ At-Taisir Banjarmasin.

Implementasi sunnah Rasulullah saw. dalam interaksi sosial siswa tercermin dalam kebiasaan tersenyum, mengucapkan salam, bersikap ramah, serta menjaga tutur kata dalam berkomunikasi dengan guru dan sesama teman. Praktik tersebut menunjukkan bahwa hadis tentang senyum sebagai sedekah dan kelembutan sebagai perhiasan akhlak memiliki relevansi yang kuat dalam pembinaan karakter sosial siswa. Proses internalisasi nilai hadis berlangsung secara bertahap, mulai dari pemahaman kognitif terhadap teks hadis, penghayatan nilai secara

afektif, hingga pengamalan dalam perilaku sosial. Dengan demikian, budaya 3S menjadi wujud konkret implementasi *living sunnah* yang berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi dalam membentuk akhlak sosial siswa.

Dampak implementasi sunnah Rasulullah saw. melalui budaya 3S tidak hanya dirasakan pada aspek spiritual dan sosial, tetapi juga pada perkembangan psikologis, kualitas interaksi, dan motivasi belajar siswa. Pembiasaan akhlak berbasis sunnah berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis, menekan perilaku negatif seperti perundungan, serta menumbuhkan empati dan solidaritas sosial. Dalam jangka panjang, internalisasi nilai-nilai sunnah sejak dini berpotensi membentuk karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkepribadian Islami, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian *living hadis* sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan akhlak berbasis sunnah Nabi dalam konteks pendidikan Islam.

Referensi/المصادر والمراجع

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1).
- Akbar, L. A. (2025). Pendidikan karakter berbasis Islam pada anak usia dini: Kajian konseptual dan relevansi kontemporer. *Fikroh*, 9(2).
- Alwi Hs, M. (2020). Gerakan membumikan tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1).
- Annisa, A. N. (2024). Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona (Analisis nilai Islami dalam buku *Educating for Character*). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1).
- Asad, T. (2017). Ideya antropologii islama [The idea of an anthropology of Islam]. *Islamology*, 7(1).
- Abu Zayd, (2018). "Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World, 2nd Ed. By Jonathan A.C. Brown, London: Oneworld Publications, 2018. 353 Pages.," *American Journal of Islam and Society* 36, no. 2.
- Craig, C. J. (2020). Fifty years of life in classrooms: An inquiry into the scholarly contributions of Philip Jackson. *Journal of Curriculum Studies*, 52(2).
- Fahmi, A. S. (2024). Hadith research methodology in the perspective of Syuhudi Ismail's thought. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2).
- Fuchs, C. (2009). Some reflections on Manuel Castells' book *Communication Power*. *tripleC: Communication, Capitalism & Critique*, 7(1)
- Hijriyah, A. L. (2024). Hermeneutika ma'na-cum-maghza Sahiron Syamsuddin dalam studi hadis. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1).
- Irham, M. (2019). Buku *Muhammad: His life based on the earliest sources* karya Martin Lings: Sebuah kajian historiografi. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(2)
- Mahendra, H. (2023). Konsep pendidikan Islam Abuddin Nata. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Suryadilaga, M. A. (2014). Kajian hadis di era global. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2).
- Susanti, A. (2016). Penanaman nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Tamia, F. (2025). Konsep pemikiran hadis Ibnu Hajar Al-Asqalani. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2)
- Sya'Roni, M. (n.d.). [Disertasi doctoral]. Program Doktor Studi Islam.